

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Jakarta Islamic Index untuk periode 2011-2013 berjumlah 44 perusahaan, namun yang menjadi objek penelitian 11 perusahaan yaitu:

Tabel 4.1
Daftar Objek Penelitian

No.	Daftar Perusahaan	
1.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2.	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk
3.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
6.	LSIP	PP London Sumatera Plantation Tbk
7.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
8.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
9.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
10.	UNTR	United Tractors Tbk
11.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan hasil *purposive sampling method* yang dilakukan diperoleh 11 perusahaan, sehingga data observasi yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan sebanyak 33 sampel amatan. Sampel 11 perusahaan tersebut yang akan diuji apakah ada pengaruh dari perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap persistensi laba terdaftar dalam Jakarta Islamic Index selama tahun 2011-2013.

4.1.2. Analisis Data

4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing – masing variabel yang terkait dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PTBI _{t+1} (Y)	33	-.170	.304	-.00150	.112709
TBTD (X1)	33	-.018	.023	8.67879E-4	.007588
PBTD (X2)	33	-.088	.005	-.01242	.024642
Valid N	33				

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba (PTBI_{t+1}) memiliki nilai minimum -0,170 dan nilai maximum 0,304, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar -0,00150. Variabel perbedaan temporer (TBTD) memiliki nilai minimum -0,018 dan nilai maximum 0,023, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar 8.67879E-4 . Variabel perbedaan permanen (PBTD) memiliki nilai minimum -0,088 dan nilai maximum 0.005, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar -0,1242.

4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka tes statistik yang digunakan tidak valid.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan dasar pengambilan keputusan (CLICT, 2002):

- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $< 0,05$, maka distribusi adalah tidak normal.
- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $> 0,05$, maka distribusi adalah normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogrov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09526453
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.069
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893

a. Test distribution is Normal.

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* di atas menunjukkan bagian Sig. dengan nilai sebesar 0,893, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.1.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak hanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Asumsi Multikolinieritas
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
TBTD	.841	1.189	Tidak terjadi multikolinieritas
PBTD	.841	1.189	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen juga mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.1.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Selanjutnya adalah membandingkan dengan tabel DW. Tabel DW terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (dl) dan batas atas (du). Berikut beberapa keputusan setelah membandingkan DW:

- Bila DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti **tidak ada autokorelasi**.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada **autokorelasi positif**.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada **autokorelasi negatif**.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya **tidak dapat disimpulkan**.
- Bila nilai DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya **tidak dapat disimpulkan**.

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.286	.238	.09838878	2.311

a. Predictors: (Constant), PBTB, TBTB

b. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari output SPSS di atas diketahui bahwa:

- Uji statistik

$$DW = 2,311$$

$$dl = 1,3212$$

$$du = 1,5770$$

$$(4-dl) = 2,6788$$

$$(4-du) = 2,423$$

Nilai DW terletak diantara du dan (4-du)

- Keputusan

Hasil perhitungan diatas bahwa nilai DW sebesar 2,311 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar 1,5770 dan 2,423 ($du < DW < 4-du$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan

dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorekasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti *no* heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (CLICT, 2002).

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Abs
Spearman's rho	TBTD	Correlation Coefficient	-.252
		Sig. (2-tailed)	.157
		N	33
PBTB	PBTB	Correlation Coefficient	-.023
		Sig. (2-tailed)	.899
		N	33
Abs	Abs	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan hasil output SPSS di atas variabel perbedaan temporer (TBTD) memiliki nilai Sig. (2-tailed) 0,157 > 0,05 dan variabel perbedaan permanen (PBTB) memiliki nilai Sig. (2-tailed) 0,899 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung

heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4.1.2.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap variabel dependen persistensi laba. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.021	.019		1.064	.296		
	TBTD	-4.824	2.500	-.325	-1.930	.063	.841	1.189
	PBTD	1.437	.770	.314	1.867	.072	.841	1.189

a. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari tabel 4.7 di atas, maka dapat dilihat persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PTBI_{t+1} = 0,021 - 4,824 TBTD + 1,437 PBTD$$

Dimana :

PTBI_{t+1} : Laba akuntansi sebelum pajak perioda t+1 (sebagai proksi persistensi laba)

TBTD : Perbedaan temporer *book tax differences*

PBTD : Perbedaan permanen *book tax differences*

4.1.3. Pengujian Hipotesis

4.1.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.286	.238	.09838878	2.311

a. Predictors: (Constant), PBTD, TBTD

b. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,534 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel x dengan variabel y memiliki hubungan linier yang sedang. Nilai dari *adjusted R Square* sebesar 0,238 atau 23,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu perbedaan temporer dan perbedaan permanen sebesar 23,8%. Sedangkan sisanya 76,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis, seperti komponen akrual, ukuran perusahaan

Standard Error of the Estimate (SEE) adalah 0,09838878, nilai yang kecil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen, yang dimana semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.1.3.2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.116	2	.058	5.996	.006 ^a
	Residual	.290	30	.010		
	Total	.407	32			

a. Predictors: (Constant), PBTD, TBTD

b. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* 0,05. Hal ini berarti semua variabel independen yang meliputi perbedaan temporer dan perbedaan permanen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba ($PTBI_{t+1}$).

- Uji statistik

F hitung = 5,996

F tabel = 3,32

F hitung > F tabel (5,996 > 3,32)

Sig = 0,006

Alpha = 0,05

Sig < alpha (0,006 < 0,05)

- Keputusan

Hasil perhitungan diatas bahwa F hitung lebih besar dari F tabel dan Sig lebih kecil dari alpha, maka secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap persistensi laba.

4.1.3.3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial (Ghozali, 2011). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.10, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.021	.019		1.064	.296
TBTD	-4.824	2.500	-.325	-1.930	.063
PBTD	1.437	.770	-.314	1.867	.072

a. Dependent Variable: PTBIT1

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa t hitung dari TBTD sebesar -1.930, nilai ini berada diantara t tabel sebesar -2.042 dan 2.042 yang berarti H_1 diterima bahwa TBTD berpengaruh terhadap persistensi laba. Dan t hitung dari PBTD sebesar 1.867, nilai ini berada diantara t tabel sebesar -2.042 dan 2.042 yang berarti H_2 diterima bahwa PBTD berpengaruh terhadap persistensi laba

4.2 Pembahasan

Berikut ini disajikan secara lengkap pembahasan masing-masing variabel tersebut:

4.2.1. Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Pengujian hipotesis pertama adalah apakah perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini membuktikan perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba hal ini berarti bahwa komponen perbedaan temporer yang peneliti temukan pada objek penelitian terdiri dari penyisihan imbalan kerja pada karyawan, kerugian penilaian asset tetap, laba penjualan asset tetap,

amortisasi beban tangguhan, kerugian nilai piutang, sewa pembiayaan, selisih kurs dan penyusutan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai perbedaan temporer maka laba semakin tidak persisten. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2010) bahwa variabel perbedaan temporer menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik, selain itu nilai koefisien variabel memiliki nilai yang negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap penghasilan sebelum pajak (Jakson dalam Martani dan Persada: 2010). Sloan (1996) dan Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer yang besar cenderung memiliki laba yang tidak persisten. Nilai koefisien negatif adalah dampak dari pembalikan atas perbedaan temporer dimasa yang akan datang sehingga perbedaan temporer memiliki hubungan yang negatif terhadap PTBI. Menurut penelitian Pratiwi (2014) menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan temporer yang besar. Sedangkan menurut Dewi (2014) menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, kemungkinan perbedaan temporer ini terjadi karena pengakuan beban yang terpulihkannya dalam periode jangka pendek tidak menangkap dampak transitori dari perbedaan temporer tersebut.

4.2.2 Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba

Pengujian hipotesis kedua adalah apakah perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini membuktikan perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba hal ini berarti bahwa komponen perbedaan permanen yang peneliti temukan pada objek penelitian terdiri dari beban bunga bukan objek pajak, hadiah, sumbangan, penurunan nilai asset lain-lain, biaya yang tidak dapat dikurangkan, natura, penghasilan yang pajaknya bersifat final, promosi dan laba penjualan saham berpengaruh positif terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai perbedaan permanen maka laba persistensi laba akan tinggi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen pada book tax differences memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan permanen yang kecil. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dewi (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi akan berbeda, ketika beda tetap atau permanen yang harus dikurangkan dalam akuntansi tetapi tidak di kurangkan dalam pajak yang mengakibatkan beda permanen bertambah dan diikuti persistensi yang positif juga. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Martani dan Persada

(2010) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif antara perbedaan permanen terhadap persistensi laba. Hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa perbedaan permanen didominasi oleh item-item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non recurring item*.

4.2.3 Pengaruh Perbedaan Temporer dan Perbedaan Permanen Terhadap Persistensi Laba

Pengujian hipotesis ketiga adalah apakah perbedaan temporer dan perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini membuktikan perbedaan temporer dan perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba hal ini berarti bahwa *book tax differences* (temporer dan permanen) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba secara bersama-sama. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer pada *book tax differences* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba yang berarti perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh secara bersama-sama terhadap persistensi laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dewi (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba secara bersama-sama.